

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berlandaskan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan, mampu dibagikan simpulan:

1. Harga Karet Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor karet Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (H1 diterima). Hasil ini mengonfirmasi validitas Hukum Penawaran (*Law of Supply*), di mana fluktuasi harga acuan internasional (RSS3) bertindak sebagai insentif utama bagi produsen untuk mengoptimalkan volume penawaran. Kesesuaian ini terbukti secara empiris pada kondisi tahun 2024, di mana lonjakan harga global akibat gangguan pasokan iklim dan regulasi EUDR secara linier berkontribusi pada peningkatan nilai ekspor nasional dari US\$ 2,48 miliar pada tahun 2023 menjadi US\$ 3,01 miliar pada tahun 2024, yang sekaligus menegaskan harga dunia sebagai determinan paling dominan dalam kinerja ekspor karet Indonesia.
2. Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor karet Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (H2 ditolak). Temuan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan postulat *Marshall-Lerner Condition* dalam konteks industri karet nasional. Hal ini disebabkan oleh dominasi penggunaan kontrak dagang jangka panjang berbasis Dolar AS yang memicu efek J-Curve, serta karakteristik karet sebagai komoditas homogen yang daya saingnya lebih ditentukan oleh fundamental harga global daripada fluktuasi nilai tukar. Realitas tahun 2024 memperkuat kesimpulan tersebut, di mana pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS tidak serta-merta mengompensasi peningkatan nilai ekspor, melainkan pengaruh harga dunia yang tetap menjadi faktor penjelas utama.
3. Produksi domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor karet Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (H3 diterima). Hasil ini sesuai dengan konsep *Exportable Surplus*, di mana

peningkatan kapasitas produksi fisik domestik menjadi fondasi ketersediaan barang di pasar ekspor. Namun, realitas pada tahun 2024 menunjukkan tantangan struktural yang persisten, di mana tren produksi karet nasional mengalami penurunan jangka panjang akibat rendahnya profitabilitas harga yang memicu alih fungsi lahan serta keterbatasan produktivitas hulu. Dengan demikian, peningkatan volume produksi fisik domestik tetap menjadi prasyarat krusial yang memerlukan dukungan stabilitas harga dan perbaikan tata kelola perkebunan.

4. *Foreign Direct Investment* (FDI) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor karet Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (H4 ditolak). Hasil ini mengindikasikan ketidaksesuaian asumsi teoretis peran modal asing sebagai pendorong modernisasi ekspor, karena aliran FDI agregat di Indonesia lebih terkonsentrasi pada sektor manufaktur berat, pertambangan, dan jasa yang bersifat domestic market seeking. Data realisasi investasi tahun 2024 menegaskan minimnya minat investor asing pada subsektor perkebunan karet, sehingga efek limpahan teknologi (*spillover effect*) yang diharapkan untuk memodernisasi kapasitas hulu perkebunan rakyat belum terwujud secara optimal.

5.2 Saran

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat sejumlah saran yang dapat disampaikan oleh penulis, baik dari aspek teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

5.2.1 Saran Teoretis

- a) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam mengembangkan kajian mengenai ekspor karet alam Indonesia. Peneliti berikutnya dapat mempertimbangkan penambahan variabel lain yang relevan seperti harga karet sintetis, luas lahan perkebunan, inflasi, maupun kebijakan hambatan tarif dan non-tarif dari negara tujuan agar hasil analisis yang diperoleh menjadi lebih komprehensif.

- b) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan data dengan periode yang lebih panjang serta frekuensi data yang lebih rinci seperti data kuartalan atau bulanan. Penggunaan data tersebut diharapkan mampu menangkap dinamika perubahan dan volatilitas ekspor serta harga karet global secara lebih akurat dan representatif terhadap kondisi ekonomi terkini.
- c) Bagi akademisi yang akan melanjutkan kajian serupa, penggunaan pendekatan metodologi yang lebih bervariasi dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam memperkaya analisis penelitian. (seperti *Vector Error Correction Model*/VECM atau regresi data panel antarprovinsi penghasil karet) untuk memperoleh sudut pandang baru. Penguatan landasan teori, penambahan sumber referensi, serta pengolahan data yang lebih luas menjadi langkah penting dalam memperkaya hasil penelitian.
- d) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih spesifik mengenai variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) dan nilai tukar yang dalam penelitian ini ditemukan tidak signifikan. Penggunaan data FDI sektoral (khusus subsektor perkebunan atau industri karet) diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang lebih presisi mengenai efek limpahan (*spillover effect*) investasi terhadap kinerja ekspor karet.

5.2.2 Saran Praktis

- a) Pemerintah dan pelaku industri perlu memperkuat strategi stabilisasi ekspor melalui diversifikasi produk karet bernilai tambah (hilirisasi), seperti ban kendaraan, sarung tangan medis, dan *rubber bearing pad*. Beralih dari ekspor bahan baku mentah atau setengah jadi (seperti SIR 20/RSS3) menjadi ekspor produk olahan sangat penting untuk mengurangi ketergantungan pada volatilitas harga karet dunia.
- b) Penguatan mekanisme pasar valuta asing perlu terus dilakukan untuk menjaga stabilitas nilai tukar. Hal ini sangat penting karena akan mencerminkan kondisi dasar perekonomian Indonesia dan memberikan kepastian berusaha bagi para eksportir maupun pelaku usaha perkebunan dalam merencanakan aktivitas perdagangan internasional.

- c) Pemerintah dan kelompok tani harus terus meningkatkan program peremajaan lahan karet yang sudah tua (*replanting*), manajemen pascapanen, mitigasi penyakit tanaman, dan standarisasi kualitas bahan olah karet ekspor. Jika produksi karet Indonesia meningkat tanpa mempertimbangkan kualitas, negara ini berisiko kehilangan daya saing di pasar internasional.
- d) Pemerintah perlu meningkatkan iklim investasi yang spesifik menargetkan sektor perkebunan dan industri hilir karet. Reformasi kebijakan perizinan, penurunan biaya logistik, serta insentif untuk investasi di sektor hilirisasi karet sangat diperlukan. Semakin banyak investasi asing berorientasi ekspor yang masuk, semakin besar potensi peningkatan kapasitas produksi, kualitas, dan transfer teknologi yang pada akhirnya berdampak nyata terhadap daya saing ekspor nasional.